

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikatnya antara manusia dan sejarah tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling terkait yang bersifat ilmiah. Manusia selalu berkembang akibat belajar dari pengalaman dan pengalaman manusia tersebut ialah kajian dari sejarah. Kajian sejarah berusaha mengungkapkan perjalanan aktivitas manusia dan ingatan tentang pengalamannya, baik secara individu maupun yang tersimpan dalam memori kolektif.<sup>1</sup> Salah satu usaha untuk memahami perilaku seseorang atau kelompok masyarakat adalah melalui studi sejarah intelektual atau sejarah pemikiran.<sup>2</sup>

Sejarah pemikiran merupakan suatu tinjauan tentang perubahan baik itu dalam kepercayaan dan gagasan, ataupun pemikiran, ide kalangan intelektual dari zaman kuno hingga zaman sekarang.<sup>3</sup> Fokus penelitian ini sendiri berusaha mengkaji pemikiran dari tokoh-tokoh Minangkabau yang berkecimpung dalam perpolitikan di Indonesia. Para tokoh Minangkabau menyebar di berbagai daerah dengan haluan atau aliran pemikiran yang berbeda-beda. Salah satu daerah di Minangkabau yang telah mencatat sejarah tentang ketokohan dengan ideologi/paham yang berbeda-beda tersebut adalah Nagari Koto Gadang.

---

<sup>1</sup> Daya Negri Wijaya, "R.G. Collingwood Dalam Idealisme Historis", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan, Nomor 1, Juni 2015*, hlm. 13

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Handout Seri Bahan Kuliah Sejarah Pemikiran*, Padang: Jurusan Sejarah, UNP, 2016, hlm. 3

Dalam catatan sejarah, Minangkabau memiliki sifat kepeloporan yang terlihat mencolok dari berbagai ideologi dan gagasan para tokoh bangsa. Kepeloporan ini dimiliki oleh tokoh Minangkabau baik yang berada di dalam wilayah Minangkabau ataupun di luar wilayah Minangkabau.<sup>4</sup> Alam Minangkabau menjadi pembekal belajar hidup, termasuk kehidupan di rantau. Orang Minangkabau itu bukan saja meninggalkan kampung halamannya dan kembali lagi, tetapi juga mendorong orang dan bahkan dirinya untuk membuka diri dan pikiran terhadap dunia luar.<sup>5</sup> Filosofi alamnya, “terima yang baik, tinggalkan yang buruk” diamalkan oleh masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat Minangkabau terbuka terhadap perubahan, misalnya dalam penerimaan mereka terhadap model pendidikan Barat modern. Sikap dinamis masyarakat memang ditopang oleh struktur sosial Minangkabau. Tradisi merantau orang Minangkabau menjadi faktor bagi sifat dinamis mereka. Pemuda Minang merasa sudah waktunya merantau di usia awal dewasa, sebelum usia 20 tahun.<sup>6</sup> Mereka pergi meninggalkan kampungnya bukan hanya untuk berniaga tetapi juga untuk mencari ilmu.<sup>7</sup>

Wilayah Minangkabau yang amat luas ini memiliki banyak tokoh-tokoh hebat yang menempuh sekolah dasar di daerah masing-masing, sampai merantau ke kota lain, seperti yang diperlihatkan oleh nagari Koto Gadang. Nagari Koto Gadang memang memiliki anak-anak yang terbuka terhadap sistem pendidikan

---

<sup>4</sup> Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Singapura*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 153

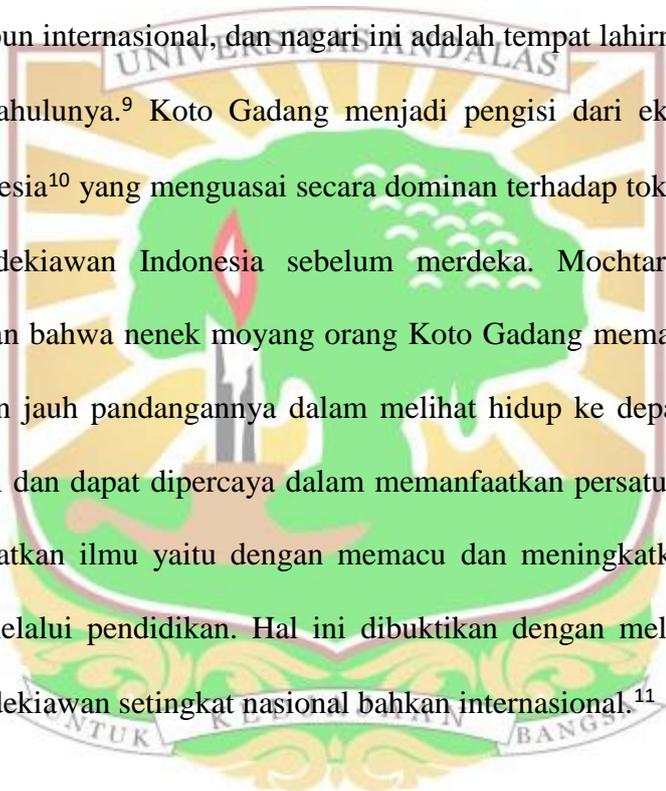
<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 160

<sup>6</sup> Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 168

<sup>7</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 40

Eropa atau Barat. Sejak akhir abad ke 19, masyarakat Koto Gadang telah bergotong royong untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah sekuler, dan juga sampai bersekolah di Batavia dan Belanda.<sup>8</sup>

Nagari Koto Gadang adalah sebuah tempat atau desa kecil di Minangkabau (Sumatera Barat hari ini) yang telah melahirkan benih-benih tokoh-tokoh cendekiawan yang akan menyumbang fondasi bangsa, baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional, dan nagari ini adalah tempat lahirnya orang-orang pintar sejak dahulunya.<sup>9</sup> Koto Gadang menjadi pengisi dari eksistensi sejarah nasional Indonesia<sup>10</sup> yang menguasai secara dominan terhadap tokoh-tokoh dalam golongan cendekiawan Indonesia sebelum merdeka. Mochtar Naim pernah mengungkapkan bahwa nenek moyang orang Koto Gadang memang sudah tajam pikirannya, dan jauh pandangannya dalam melihat hidup ke depan. Orang Koto Gadang pandai dan dapat dipercaya dalam memanfaatkan persatuan dan mufakat untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan memacu dan meningkatkan ketertarikan anak nagari melalui pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan melahirkan banyak tokoh dan cendekiawan setingkat nasional bahkan internasional.<sup>11</sup>



<sup>8</sup> “MR. DR. Mohammad Nazief: Putra Koto Gadang yang Sukses”, Padang: *Harian Singgalang*, 23 November 2014.

<sup>9</sup> Suci Andari Fitri, “Koto Gadang Sebagai Tempat Lahirnya Cendekiawan Indonesia”, *Skripsi*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2016, hal. 2 dan lihat “MR. DR. Mohammad Nazief: Putra Koto Gadang yang Sukses”, Padang: *Harian Singgalang*, 23 November 2014.

<sup>10</sup> Secara historis, desa sebagai salah satu administratif politik memiliki kesejarahan dan kebudayaan yang beragam di Indonesia, sehingga kesejarahan dari tingkat desa/lokal ini (dalam hal ini nagari Koto Gadang) telah menjadi dimensi yang mengisi sejarah nasional, lihat Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 16

<sup>11</sup> Azizah Etek, Mursjid A.M., dan Arfan B.R., *Koto Gadang Masa Kolonial*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 165

Banyak cendekiawan Minangkabau yang berhasil menempuh pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi berasal dari nagari Koto Gadang, salah duanya adalah Sutan Syahrir dan Agus Salim.<sup>12</sup> Mereka yang rela jauh-jauh pergi ke negeri orang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi dalam bidang ilmu yang diminati masing-masing. Dari daerah perantauan mereka berkenalan dengan unsur-unsur budaya lain dan melihat bagaimana kehidupan orang yang bebas dari penjajahan. Hal ini yang membuat mereka lebih kritis dan sensitif dalam menanggulangi masalah kehidupan terutama yang bersangkutan dengan kolonialisme. Setelah kembali dari perantauan pendidikan itu, mereka meletakkan dasar pembaharuan di Minangkabau dan juga dalam lingkup luas yaitu Indonesia pada awal abad ke 20. Para cendekiawan Minangkabau inilah tampil sebagai tokoh pergerakan nasional.<sup>13</sup> Bagaimana orang Koto Gadang bisa maju dan berpikiran nasionalis Indonesia tentu saja menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor pendorong apa yang membuat masyarakat Koto Gadang memiliki pemikiran untuk melanjutkan studi anak kemenakannya sekolah hingga jauh-jauh ke negeri orang, termasuk ke Negeri Belanda. Pemikiran ini dipengaruhi oleh lingkungan hidup cendekiawan Minangkabau pada umumnya. Budaya merantau membawa pandangan baru terhadap Minangkabau, terutama dari kalangan pelajar, baik yang menuntut ilmu di Mekah, Kairo ataupun dari kalangan sekuler di Tanah Jawa dan Negeri

---

<sup>12</sup> Elizabeth E. Graves, *op.cit.*, hlm. 253

<sup>13</sup> Zusneli Zubir, "Merantau: Embrio Nasionalisme di Minangkabau", dalam *Jurnal Suluah Volume 11 No. 14, Juni 2011*, hlm. 121

Belanda.<sup>14</sup> Tak cukup hanya melanjutkan pendidikan, cendekiawan Minang juga memiliki pemikiran yang luar biasa terhadap kemajuan Indonesia dari segi politik.

Sampai Indonesia telah merdeka, tokoh cendekiawan Minang masih aktif dalam melibatkan diri mereka untuk kemajuan Indonesia. Fokus penelitian ini diarahkan pada beberapa tokoh yang berasal dari Nagari Koto Gadang, yaitu Yahya Datuk Kayo (Nasionalis), Rohana Kudus (Nasionalis-Feminis), Agus Salim (Nasionalis-Islamis), Chalid Salim (Nasionalis beraliran Kiri), dan Sutan Syahrir (Nasionalis-Sosialis). Penulis memilih tokoh Yahya Datuk Kayo karena beliau menjadi sosok yang berhasil membangun nagari Koto Gadang, terutama dari bidang pendidikan. Untuk tokoh perempuan yang membangkitkan kaum perempuan Koto Gadang ialah Rohana Kudus, yang telah berkorban mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia untuk keterampilan perempuan dan menggelorakan isu-isu tentang perempuan dalam media pers.

Selanjutnya tentang tokoh Agus Salim karena tokoh Islam yang sangat menonjol dari Minangkabau, selain dari Buya Hamka yang merupakan orang Maninjau. Chalid Salim merupakan satu-satunya tokoh dengan pengaruh Kiri yang berasal dari Koto Gadang dan terakhir Sutan Syahrir, juga tokoh dengan pengaruh sosialis satu-satunya dari orang Koto Gadang. Pemilihan tokoh-tokoh ini oleh penulis mewakili per-ideologi dari cendekiawan karena inilah tokoh-tokoh Minangkabau yang memelopori gerakan dan kepopuleran dengan label pahamnya masing-masing dari asal daerah yang sama, yaitu Koto Gadang.

---

<sup>14</sup> Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 169

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam mengenai latar belakang kemajuan cendekiawan Minangkabau, khususnya dari nagari Koto Gadang yang banyak berperan aktif dalam perpolitikan di Indonesia. Bagaimana perbedaan faham para tokoh Koto Gadang itu memberi sumbangan berarti dalam pergerakan kebangsaan dan mengisi kemerdekaan Indonesia ? Hal ini juga akan ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian. Judul yang dipilih adalah **“Cendekiawan Koto Gadang Dalam Ideologi dan Praktik Perpolitikan di Indonesia 1930-1950: Suatu Studi Sejarah Pemikiran”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan batasan masalah penelitian secara spasial dan temporal. Penulis menetapkan batasan spasial yaitu di nagari Koto Gadang, karena penulis fokus pada cendekiawan dari Koto Gadang yang memiliki paham atau ideologi yang berbeda-beda dan berpengaruh pada kerangka pemikiran masing-masing dalam praktik perpolitikan di Indonesia pada 1930-1950. Sedangkan untuk batasan temporal, dimulai dari tahun 1930, karena pada tahun ini para cendekiawan Koto Gadang mulai berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan dan perpolitikan pasca Indonesia merdeka hingga 1950, dimana masa-masa genting dalam membentuk pemerintahan Indonesia yang baru merdeka dan usaha mempertahankan eksistensi Indonesia dari bangsa Belanda.

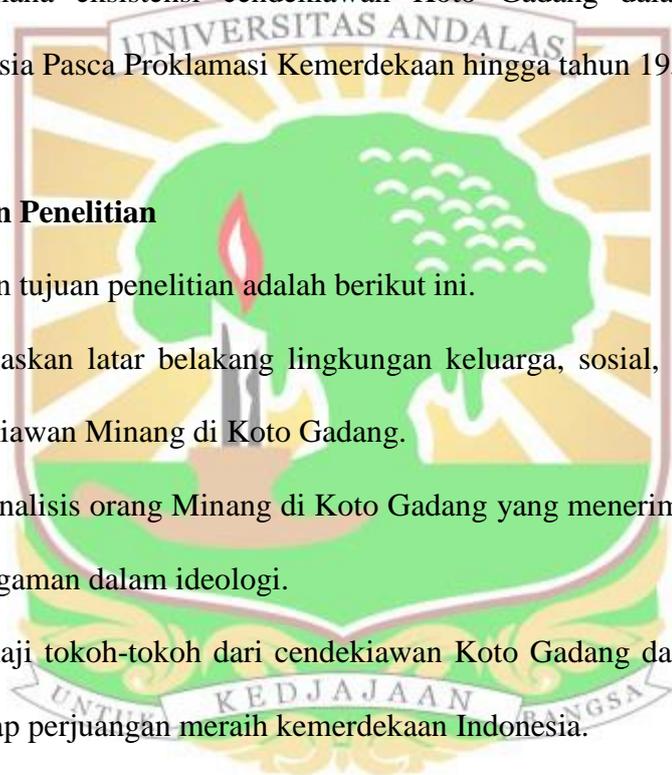
Beberapa pertanyaan pokok yang hendak dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah berikut ini.

1. Bagaimana latar belakang lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan cendekiawan Koto Gadang?
2. Mengapa orang Koto Gadang menerima dan memiliki keberagaman dalam ideologi?
3. Siapa saja tokoh-tokoh cendekiawan Koto Gadang dan bagaimana pemikirannya terhadap perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia?
4. Bagaimana eksistensi cendekiawan Koto Gadang dalam perpolitikan Indonesia Pasca Proklamasi Kemerdekaan hingga tahun 1950?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah berikut ini.

1. Menjelaskan latar belakang lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan cendekiawan Minang di Koto Gadang.
2. Menganalisis orang Minang di Koto Gadang yang menerima dan memiliki keberagaman dalam ideologi.
3. Mengkaji tokoh-tokoh dari cendekiawan Koto Gadang dan pemikirannya terhadap perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia.
4. Menganalisis dan menjelaskan eksistensi cendekiawan Koto Gadang dalam perpolitikan di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan hingga tahun 1950.



#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejumlah karya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah jurnal yang ditulis oleh Zusneli Zubir, dengan judul “Merantau: Embrio Nasionalisme di Minangkabau”<sup>15</sup> membahas tentang tradisi merantau yang mendarah daging bagi masyarakat Minangkabau terutama bagi kaum laki-laki yang telah menyelesaikan sekolah, atau berada pada umur dewasa awal. Terkait dengan penelitian penulis, merantau menjadi teori perpindahan orang Minang untuk mencari kehidupan dan pengaruh yang baru karena berada di lingkungan yang baru. Perbedaan utama dengan penelitian tesis ini adalah pada kepeloporan tokoh-tokoh Minangkabau yang merantau sebagai pembaharu nasionalisme, khususnya yang berasal dari Koto Gadang.

Azizah Etek, Mursjid A.M., dan Arfan B.R. dalam buku *Koto Gadang Masa Kolonial*<sup>16</sup> yang membahas tentang anak nagari Koto Gadang pada masa kolonial Belanda sejak abad ke-19 sampai abad ke-20. Buku ini berisi 9 bab yang mencatat peristiwa-peristiwa penting mengenai sejarah nagari ini sampai setelah merdeka, dan menguraikan asal-usul kelahiran tokoh-tokoh terkemuka seperti Yahya Datuk Kayo, Agus Salim, dan sosok Daina, perempuan Koto Gadang. Sumbangan buku ini terutama dalam melihat nagari Koto Gadang, mulai dari letak geografis dan sejarah dari nagari ini hingga tokoh penegaknya. Terkait dengan judul penelitian tesis ini ialah mengenai sejarah dan letak nagari Koto Gadang, kemudian tokoh-tokoh terkemuka yang lahir dari nagari ini hingga

<sup>15</sup> Zusneli Zubir, “Merantau: Embrio Nasionalisme di Minangkabau”, dalam *Jurnal Suluah Volume 11 No. 14, Juni 2011*.

<sup>16</sup> Azizah Etek, Mursjid A.M., dan Arfan B.R., *Koto Gadang Masa Kolonial*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

berhasil mendapatkan pendidikan tinggi. Dari buku ini bisa didapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai perjalanan Yahya Datuk Kayo yang lahir di Koto Gadang hingga sekolah di rantau dan kembali lagi ke Koto Gadang setelah diangkat menjadi penghulu kemudian terpilih sebagai Kepala Laras di IV Koto. Pada posisi inilah naiknya karier Yahya Datuk Kayo hingga nanti pada tahun 1927 dipercayakan untuk masuk sebagai anggota *Volksraad* dan *Minangkabauraad*.

Taufik Abdullah dalam buku *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*<sup>17</sup> membahas tentang gerakan kaum Muda sebagai pembaharu dari ajaran Islam yang sebenarnya. Kaum Muda berusaha untuk meluruskan ajaran Islam dari bid'ah-bid'ah dan praktik ajaran lainnya yang tidak diajarkan dalam agama Islam di Sumatera Barat. Kaum ini juga menjadi memelopori dan mendominasi gerakan sosial dan politik di Minangkabau, termasuk dalam bidang pendidikan, yang mulanya pendidikan agama menjadi berkembang dengan adanya unsur modernisasi sekolah agama dan sekolah sekuler. Buku ini menekankan aspek pendidikan dan politik yang menjadi gerakan perubahan di Sumatera Barat, bisa dilihat pada beberapa cendekiawan Koto Gadang yaitu Agus Salim pada Sarekat Islam (SI) dan Sutan Syahrir pada partai Pendidikan Nasional Indonesia Baru (PNI Baru). Sumbangan terhadap penelitian ini terutama pada judul penulis ialah buku ini menjadi salah satu acuan berkenaan dengan pendidikan dan politik di Sumatera Barat yang dipelopori oleh kaum Muda.

---

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018.

Elizabeth E. Graves dalam karyanya *Asal-Usul Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*<sup>18</sup> yang membahas tentang asal-usul Elit Modern Minangkabau secara kronologis. Buku ini bercerita tentang asal-usul elit modern Minangkabau secara detail, dan tatanan struktur masyarakat tradisional, ekonomi, pendidikan dan tradisi merantau yang mengakar di Minangkabau. Buku ini memberikan gambaran tentang nagari Koto Gadang dan anak-anaknya yang kelak menjadi cendekiawan. Bahasanya tidak berpusat kepada cendekiawan, tetapi lebih kepada struktur sosial dan budaya di lingkungan Koto Gadang. Cendekiawan lahir dari keluarga pegawai sipil dari pemerintahan Belanda, serta besarnya peran ayah dan ninik mamak dalam membimbing cendekiawan hingga dewasa. Terkait dengan bahasan penelitian tesis ini ialah mengenai aspek-aspek latar belakang kelahiran para cendekiawan secara umum dari politik, ekonomi, hingga pendirian sekolah atau pendidikan untuk masyarakat Minangkabau, terutama di Nagari Koto Gadang.

Dick Hartoko (ed.) dalam buku *Golongan Cendekiawan: Mereka yang Berumah di Angin, Sebuah Bungarumpai*<sup>19</sup> yang membahas tentang kaum cendekiawan sebagai sekumpulan orang di masyarakat yang mampu menafsirkan dunia disekitarnya dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam karena adanya intelegensi. Dari buku ini dapat diketahui tentang faktor-faktor penyebab dari munculnya kaum cendekiawan dengan memaparkan peranan cendekiawan dalam melihat berbagai gejala disekitarnya. Hubungannya dengan studi ini ialah

---

<sup>18</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

<sup>19</sup> Dick Hartoko (ed.), *Golongan Cendekiawan: Mereka yang Berumah di Angin, Sebuah Bungarumpai*, Jakarta: PT. Gramedia, 1980.

golongan cendekiawan merupakan istilah yang direkatkan pada orang-orang yang mampu bertindak langsung dengan menggunakan pemikiran, dan golongan ini jugalah yang lahir di Koto Gadang. Studi penulis diarahkan pada pengungkapan faktor penyebab dan kriteria yang tepat untuk disebut sebagai golongan cendekiawan serta hakikat dari peranan sebagai golongan cendekiawan, terutama cendekiawan Koto Gadang untuk Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Chalid Salim yaitu *Lima Belas Tahun Digul; Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea*<sup>20</sup> menjelaskan tentang perjalanan Chalid Salim yang dibuang ke Digul akibat tulisan-tulisannya yang menyerang kebijakan dan tindakan pemerintah Kolonial Belanda di Medan, dalam surat kabar *Pewartu Deli*. Setelah setahun penahanan di Medan, kemudian dipindahkan ke Digul, dan bertahan di tanah merah tersebut selama lima belas tahun. Chalid Salim memaparkan bentuk-bentuk perjuangan kemerdekaan Indonesia dari Boven Digul, yang menjadi tawanan Belanda karena aktivitas politik yang cenderung dicurigai dan mengganggu Belanda, baik dari gerakan-gerakan radikal ataupun melalui tulisan yang ditulis oleh Chalid Salim di *Pewartu Deli*. Hubungan karya ini dengan judul ialah menjadi sumber primer sekaligus acuan utama bagi penulis dari tokoh beraliran Kiri dan buku ini ditulis langsung oleh Chalid Salim.

Buku yang ditulis oleh Sutan Syahrir dengan judul *Perjuangan Kita*<sup>21</sup> yang menjelaskan tentang pikiran dan keadaan Indonesia pada saat sebelum hingga sesudah merdeka, dimana dijelaskan dari kedudukan Indonesia di dunia sekarang,

---

<sup>20</sup> I.F.M. Chalid Salim, *Lima Belas Tahun Digul; Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.

<sup>21</sup> Sutan Syahrir, *Perjuangan Kita*, Bandung: Segi Arsy, 2018.

hingga ke revolusi-revolusi kerakyatan, nasional, dan pertempuran-pertempuran dari adanya kembali bangsa asing di Indonesia pasca merdeka. Buku ini berawal dari sebuah pamflet yang isinya mengenai perjuangan Indonesia saat itu untuk lepas dari jeratan bangsa asing. Sutan Syahrir menggambarkan keadaan Indonesia pada pasca kemerdekaan sebagai hasil penetapan dari Inggris dan tidak terlepas dari kuasa Inggris-Amerika. Syahrir mengeluarkan pendapat-pendapatnya dalam buku ini berkaitan situasi yang mendera Indonesia pasca kemerdekaan. Sumbangan buku ini untuk judul yang diteliti oleh penulis ialah menjadi sumber primer atau acuan utama karena buku ini ditulis oleh Sutan Syahrir, yang menyaksikan langsung situasi Indonesia sebelum dan pasca kemerdekaan.

Buku yang ditulis oleh J.D. Legge yaitu *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*<sup>22</sup> menjelaskan tentang sosok Sutan Syahrir sebagai pemimpin sebuah gerakan massa dan latar belakang lahirnya kaum intelektual dari golongan elite lokal hasil dari pendidikan Barat. Buku ini bercerita tentang peranan dari mahasiswa yang merupakan kalangan pemuda terhadap penjajahan maupun pendudukan di Indonesia yang dikomandoi oleh Sutan Syahrir. Buku ini menggambarkan perjalanan Syahrir bersama para pemuda pada saat Indonesia masih dalam pendudukan Jepang, yakni kumpulan pemuda yang berjuang dari bawah tanah bersama Sutan Syahrir di Jakarta dalam misi memperjuangkan kemerdekaan. Hubungan dengan judul ialah tentang kepeloporan dan pengaruh pemikiran Sutan Syahrir yang menghasilkan

---

<sup>22</sup> J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.

pembentukan kelompok yang menjadi gerakan politik dan sangat berpengaruh selama pendudukan Jepang di Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Lukman Santoso Az yaitu *Sutan Sjahrir*<sup>23</sup> membahas tentang biografi Sutan Sjahrir dari masa ia kecil hingga akhirnya merantau dan menempuh pendidikan di Bandung, di *Algemeene Middelbare School* (AMS) yang pada saat itu hanya ada di Jawa, berlanjut lagi ke Negeri Belanda. Kelebihannya menguraikan biografi Sutan Syahrir sepanjang hidupnya, dan hubungan Syahrir dengan tokoh-tokoh ideologi lain seperti Tan Malaka. Perjalanan politik Syahrir dijelaskan dengan runtut, dari menggagas perhimpunan Pemuda Indonesia yang kemudian hari menjadi motor penggerak terjadinya Sumpah Pemuda 1928, pergerakan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang, hingga perjuangan dalam mendapatkan kemerdekaan. Tidak hanya sampai disana, pasca kemerdekaan, Syahrir didaulat menjadi perdana menteri pertama Indonesia 1945-1946. Setelah itu tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai usaha diplomasi antara Indonesia dengan Belanda. Hubungan dengan judul ialah Sutan Syahrir merupakan salah satu cendekiawan Koto Gadang dengan paham sosialis.

Zulhasril Nasir dalam bukunya yaitu *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*<sup>24</sup> membahas tentang tokoh Tan Malaka dan gerakan kiri yang dilakukannya serta perkembangan gerakan kiri di Minangkabau. Dalam buku ini dapat dilihat perkembangan gerakan kiri di Minangkabau. Hubungan dengan judul ialah berkenaan ideologi kiri dan proses perkembangannya di Minangkabau. Studi

<sup>23</sup> Lukman Santoso Az, *Sutan Sjahrir*, Yogyakarta: Penerbit Palapa, 2014.

<sup>24</sup> Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Singapura*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

penulis membahas tentang tokoh-tokoh cendekiawan Minangkabau terkhusus dari Koto Gadang, dan berkenaan juga dengan pengaruh Kiri pada cendekiawan Koto Tinggi.

Taufik Abdullah (ed.) dalam *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*<sup>25</sup> yang berisikan tulisan-tulisan tentang tokoh-tokoh ternama di Indonesia, termasuk di dalamnya tokoh dari Minangkabau, seperti: Sutan Syahrir, Tan Malaka, dan Haji Agus Salim. Tulisan-tulisan ini ditulis oleh tokoh-tokoh terdekat atau yang mengenal dan memiliki pengalaman langsung, terutama dengan cendekiawan Koto Gadang, yaitu Sutan Syahrir dan Agus Salim. Tulisan tersebut berasal dari si penulis buku dengan cendekiawan Koto Gadang, baik itu tentang pemikiran Sutan Syahrir dan Agus Salim tentang seorang pemimpin. Kelebihan buku ini kekuatan biografi dalam sejarah untuk dipahami tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh. Terkait fokus penelitian penulis ialah berkenaan pemikiran dari tokoh cendekiawan Koto Gadang seperti Sutan Syahrir dan Agus Salim.

### 1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pada teori sejarah dari Arnold J. Toynbee tentang tantangan dan jawaban (*challenge and response*)<sup>26</sup> dan pendekatan antropologi tentang merantau.

<sup>25</sup> Taufik Abdullah (ed), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3S, 1994.

<sup>26</sup> Arnold J. Toynbee, lahir pada 14 April 1889 di London, seorang Sejarawan Inggris dengan teori sejarahnya mengenai lahirnya peradaban kebudayaan yaitu *challenge and response* (tantangan dan jawaban), lihat dalam Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 95 dan lihat Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 131

Toynbee telah merumuskan tahap-tahap perjalanan sejarah peradaban dalam empat tahap, yaitu; lahir, tumbuh, mandek dan hancur. Proses itu berlangsung dalam formula teoretis tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan lingkungannya. Artinya, dalam alam yang baik, manusia berusaha mendirikan suatu kebudayaan, maka diperlukan tantangan sebagai perangsang bagi munculnya suatu peradaban.<sup>27</sup> Munculnya sebuah kebudayaan sebenarnya ialah hasil dari segala upaya manusia, karena kebudayaan tersebut tercipta dari hasil interaksi manusia tersebut. Kondisi yang sulit membuat tegak kebudayaan berbagai bangsa, sementara itu rangsangan ke arah kebudayaan yang terbesar adalah lingkungan alam yang sulit dan rangsangan itu akan meningkat dengan semakin sulitnya tantangan di lingkungan yang ada.<sup>28</sup>

Kerangka berpikir dalam teori ini munculnya sebuah ide, wacana atau sebuah gerakan pemikiran mempunyai relasi dan keterikatan yang saling terkait dan dengan berbagai penyebab pada munculnya sebuah kebudayaan baru dan akan melahirkan konsekuensi dalam bentuk jawaban dan tantangan yang lahir dari situasi serta kondisi sosial-politik yang mengelilinginya.<sup>29</sup> Kajian ini membahas tentang cendekiawan Koto Gadang pada perubahan dari awalnya pendidikan agama atau pendidikan surau kemudian datang bentuk pendidikan baru yang tidak berkaitan dengan agama, yaitu pendidikan Barat/sekuler (*challenge*) dan lahirnya

---

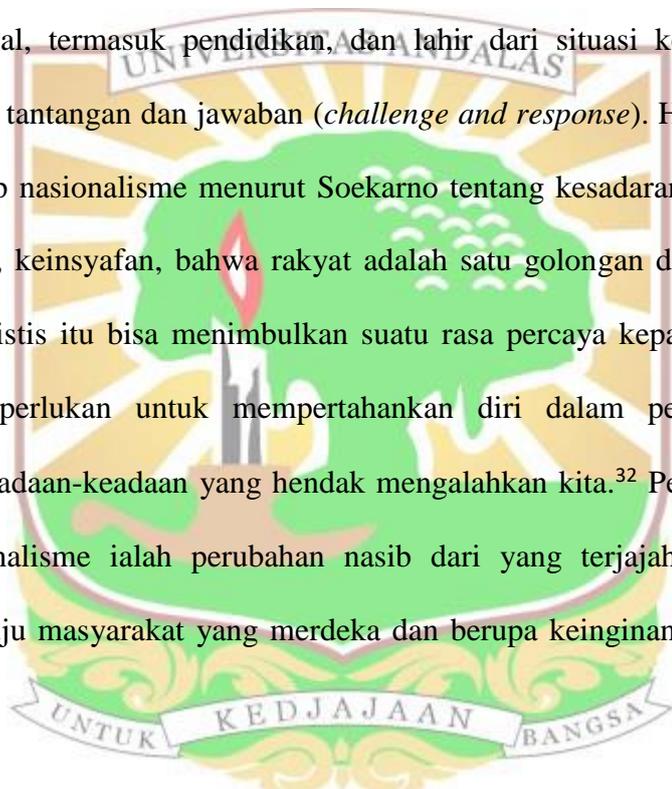
<sup>27</sup> Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 132

<sup>28</sup> Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 153

<sup>29</sup> Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritikan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20", dalam *Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016*, hlm. 218

para cendekiawan Koto Gadang yang merupakan peletak nasionalisme Indonesia sebagai jawaban (*response*).

Secara umum, gerakan nasionalis modern diorganisir dan dipimpin oleh golongan elit yang berpendidikan Barat. Gerakan nasionalis modern juga diilhami gagasan barat mengenai penentuan nasib bangsa sendiri.<sup>30</sup> Nasionalisme sebagai salah satu gejala sejarah sudah berkembang menjadi jawaban atas situasi politik, ekonomi, sosial, termasuk pendidikan, dan lahir dari situasi kolonial<sup>31</sup> sesuai dengan proses tantangan dan jawaban (*challenge and response*). Hal ini berkaitan dengan konsep nasionalisme menurut Soekarno tentang kesadaran, sebuah itikad atau kemauan, keinsyafan, bahwa rakyat adalah satu golongan dan satu bangsa. Rasa nasionalistis itu bisa menimbulkan suatu rasa percaya kepada diri sendiri, rasa yang diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan yang menempuh keadaan-keadaan yang hendak mengalahkan kita.<sup>32</sup> Penekanan dalam konsep nasionalisme ialah perubahan nasib dari yang terjajah oleh kolonial Belanda menuju masyarakat yang merdeka dan berupa keinginan hidup menjadi satu.



Pendidikan barat ini diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak berlakunya kebijakan politik etis, yang kemudian memunculkan sebuah golongan baru yaitu golongan terpelajar atau cendekiawan dari Koto Gadang sebagai

<sup>30</sup> Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 305

<sup>31</sup> Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko, "Narrative of Nationalism in The Indonesian High School History Textbooks for Grade XI", dalam *Jurnal Historika Vol. 22 No. 2 Oktober 2019*, hlm. 83

<sup>32</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Banana Books, 2016, hlm. 3

pejuang nasionalisme Indonesia (*response*). Pada permulaan abad ke 20, pemerintah kolonial Belanda atas pengaruh politik yang dipelopori oleh Mr. van Deventer dan lain-lain, mulai menaruh perhatian pada pendidikan untuk anak bangsa Indonesia, terutama dari kalangan atas diperbolehkan untuk masuk ke sekolah rendah Belanda. *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) merupakan sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda. Setelah tamat dari HIS, bisa melanjutkan sekolah ke MULO, barulah setelah itu dilanjutkan lagi pada sekolah tingkat menengah yaitu AMS (*Algemene Middelbare School*) hingga ke sekolah tinggi.<sup>33</sup> Selain itu juga dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Negeri Belanda.

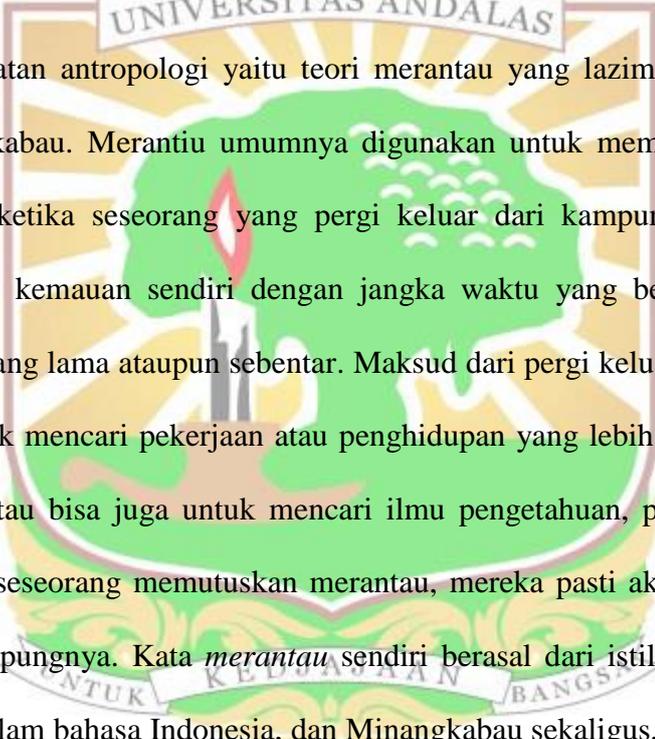
Pendidikan di Koto Gadang mulanya berawal dari pendidikan di surau. Sudah menjadi kebiasaan di Minangkabau bahwa anak laki-laki tidur di surau sekaligus belajar, atau menimba ilmu agama. Kemudian pendirian sekolah sekuler (memisahkan agama dalam kurikulum sekolah) sudah terjadi sejak tahun 1870-an di Minangkabau. HIS berbahasa belanda didirikan di Koto Gadang pada tahun 1912 yang diurus oleh *Vereeniging Studiefonds* Koto Gadang (Yayasan Beasiswa).<sup>34</sup> Pendirian sekolah sekuler ini banyak diikuti oleh anak-anak bangsawan atau anak pegawai pemerintah Kolonial Belanda yang kemudian berhasil mencapai sekolah tinggi karena sifat masyarakat Koto Gadang yang terbuka akan pembaruan pendidikan, termasuk pendidikan Barat.

---

<sup>33</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 24

<sup>34</sup> Azizah Etek, Mursjid A.M., dan Arfan B.R., *Koto Gadang Masa Kolonial*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 13

Menurut van Ronkel, pendidikan Barat tidak dapat menjauhkan anak-anak Koto Gadang dari Islam, tetapi menjadikan mereka menjadi Muslim yang liberal dan modernis.<sup>35</sup> Inilah anak-anak Koto Gadang yang terlahir sebagai golongan cendekiawan. Tantangan dan jawaban dalam penelitian ini ialah perubahan akibat adanya tantangan berupa pendidikan agama bergeser ke pendidikan Barat yang menghasilkan golongan cendekiawan Koto Gadang menjadi penggerak nasionalisme Indonesia sebagai jawaban akan tantangan perubahan tersebut.



Pendekatan antropologi yaitu teori merantau yang lazim dilakukan oleh orang Minangkabau. Merantau umumnya digunakan untuk membuat pengertian dalam situasi ketika seseorang yang pergi keluar dari kampungnya atau luar daerahnya atas kemauan sendiri dengan jangka waktu yang belum pasti, bisa dalam waktu yang lama ataupun sebentar. Maksud dari pergi keluar dari kampung ini adalah untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih baik ketimbang di kampung, atau bisa juga untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan biasanya, jika seseorang memutuskan merantau, mereka pasti akan kembali lagi pulang ke kampungnya. Kata *merantau* sendiri berasal dari istilah melayu, bisa juga disebut dalam bahasa Indonesia, dan Minangkabau sekaligus, dengan arti dan makna yang sama dengan akar katanya, yaitu *rantau*. *Rantau* berarti daratan atau daerah aliran sungai, atau daerah yang letaknya dekat ke bagian pesisir.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik; Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018, hlm. 64

<sup>36</sup> Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 3

Pada aspek kualitatif, kekuatan orang Minangkabau yang berpengaruh di daerah-daerah jauh yang melampaui luas tempat asalnya serta jauh dari kawasan dimana mereka berasal, dapat dilihat dari beberapa faktor<sup>37</sup>: (1) faktor kekuatan gagasan dan keberanian merealisasikan gagasan tersebut untuk kepentingan dan kemaslahatan orang banyak dimanapun mereka berada, (2) merantau dilihat sebagai tindakan individu yang berpindah (migrasi) secara spontan, sebagai bagian dari falsafah kehidupan untuk mencapai nilai dan taraf kehidupan yang lebih sempurna.

Alam Minangkabau adalah pembekal dan rantau adalah kawasan dimana setiap orang melakukan perubahan untuk dirinya dan untuk lingkungannya. Orang Minang pada hakikatnya adalah perantau karena perubahan atau kemajuan akan diperoleh di rantau. Kebudayaan Minangkabau pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang menjadi faktor pendorong agar berpikir realistis, dinamis, dialektis, dan logis. Ini artinya orang Minangkabau bukan saja meninggalkan kampung halamannya dan pulang atau kembali lagi, tetapi juga bermakna untuk mendorong orang membuka diri dan pikiran terhadap dunia luar.<sup>38</sup> Pada dasarnya karakter manusia ialah ingin mengetahui segala hal serta menggali potensi yang ada di dalam dirinya.<sup>39</sup>

Uraikan berikut dijelaskan beberapa konsep yang terkait kepada permasalahan penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Zulhasril Nasir, *op.cit*, hlm. 157

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 160

<sup>39</sup> Daya Negri Wijaya, *op.cit.*, hlm. 14

### 1.5.1 Cendekiawan

Cendekiawan berkaitan erat dengan teori *challenge and response* dari pemikiran Arnold J. Toynbee. Kehadiran cendekiawan merupakan jawaban (*response*) dari tantangan kehadirannya pendidikan Barat (di Koto Gadang) pada masa kolonial Belanda (*challenge*). Secara ringkas cendekiawan hadir dalam situasi penjajahan Belanda karena adanya pendidikan Barat sebagai tantangan pada masa itu. Cendekiawan menurut Edward Shils ialah sekelompok orang di dalam masyarakat yang menggunakan lambang atau identitas tertentu yang lingkupnya umum dan abstrak.<sup>40</sup> Secara ringkas, Edward Shils membuat defenisi yang paling longgar dengan menyatakan cendekiawan adalah seseorang yang menaruh perhatian pada persoalan manusia, alam, dan masyarakat. Moh. Hatta berpendapat, seseorang yang dikatakan cendekiawan akan memikul tanggung jawab besar. Hal ini disebabkan karena kualitas cendekiawan sebagai yang seseorang yang terpelajar atau berpendidikan.<sup>41</sup>

Cendekiawan punya pengertian dan lingkup tersendiri jika dikaitkan ke dalam masyarakat dunia ketiga. Keberpihakan cendekiawan kepada kaum lemah atau kaum tertindas di masyarakat, merupakan kearifan sikap cendekiawan dan juga salah satu permasalahan yang tuntutaskan oleh kaum cendekiawan tersebut.<sup>42</sup> Peran cendekiawan tidak lepas dari situasi politik yang mengelilinginya, buktinya terlihat pada penjajahan Belanda yang monopolitik, para cendekiawan terdesak keadaan untuk bertindak atau mengambil peran besar dan berarti di bidang politik

<sup>40</sup> Dick Hartoko (ed.), *Golongan Cendekiawan: Mereka yang Berumah di Angin, Sebuah Bungarampai*, Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hlm. 1

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Imam Moedjiono, *op.cit.*, hlm. 40

untuk menantang kekuasaan kolonial. Disanalah tanggung jawab mereka, maka muncullah nama Soekarno, M. Natsir, Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Pada struktur masyarakat Minangkabau contohnya, kelompok *cadiak pandai* atau penyebutan lainnya kaum cendekiawan sudah sejak lama melaksanakan perannya dalam masyarakat Minangkabau.<sup>44</sup>

### 1.5.2 Ideologi/Paham

Paham atau istilah ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia terdiri dari seperangkat keyakinan ke arah berbagai lembaga dan proses masyarakat.<sup>45</sup> Ideologi sering dianggap sebagai sekumpulan ide (sosialisme, kapitalisme).<sup>46</sup> Inilah inti dari kata *sistem*; ideologi adalah keyakinan yang diorganisasi atau dipolakan.<sup>47</sup>

Ideologi adalah kumpulan gagasan yang kurang lebih koheren yang memberikan dasar untuk tindakan politik terorganisir. Dalam hal ini ideologi bisa dimaksudkan pada beberapa tujuan, bisa untuk melestarikan, memperbaiki dan menyempurnakan, atau menggulingkan kekuasaan. Kompleksitas ideologi berasal dari fakta bahwa menduduki batas-batas konvensional antara deskriptif dan pemikiran normatif, dan antara teori politik dan praktik politik. Ideologi

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>44</sup> *Ibid*.

<sup>45</sup> Lyman Tower Sargent (Alih Bahasa: A.R. Henry Sitanggang), *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer; Sebuah Analisis Komparatif Edisi Keenam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987, hlm. 3

<sup>46</sup> Abd. Malik Haramain, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Malang: Averroes Press, 2003, hlm. 68

<sup>47</sup> Lyman Tower Sargent, *op.cit.*, hlm. 3

singkatnya membawa dua jenis sintetis, antara pemahaman dan komitmen, dan antara pemikiran dan tindakan.<sup>48</sup>

Konsepsi ideologi dihasilkan dari usaha untuk memahami perkembangan tradisi pemikiran intelektual dan filosof, serta konsepsi yang mampu untuk melihat kesejarahan beserta perkembangan dan menganalisis perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dari konsepsi tentang struktur masyarakat serta perubahan yang mengiringinya, ideologi tersebut mampu untuk mengakomodasikan kepentingan semua kelompok (dalam masyarakat).<sup>49</sup> Adapun berbagai macam ideologi yang dianut diberbagai belahan dunia, namun, penulis hanya akan memfokuskan pada 5 ideologi berkaitan dengan yang dianut oleh tokoh-tokoh cendekiawan Minangkabau sesuai kajian yang akan diteliti.

### 1.5.2.1 Nasionalisme

Semangat nasionalisme mulai tumbuh awal abad ke 20 kata *nation* berasal dari bahasa latin *natio*, dimaknai dengan “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*). Sedangkan ‘*nasionalisme*’ pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, diperuntukkan bagi mahasiswa yang berasal dari daerah atau desa yang sama. Nasionalisme awalnya terkait pada mewujudkan rasa cinta suatu kelompok pada bangsa, daerah dan bahasa yang sama.<sup>50</sup> Kemudian dicirikan dengan kesadaran diri sebagian bagian dari suatu kelompok (nasional), dan identifikasi yang terbentuk

<sup>48</sup> Heywood Andrew, *Political Ideologies An Introduction Sixth Edition*, London: Palgrave, 2017, hlm. 36

<sup>49</sup> Abd. Malik Haramain, *op.cit.*, hlm. 69

<sup>50</sup> Sutardjo Adisusilo, “*Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*”, dalam *Jurnal Historia Vitae, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Vol. 23 No 2 Oktober 2009*, hlm. 144

dari geografis yang sama.<sup>51</sup> Perkembangan nasionalisme dapat dilihat dan terjadi di beberapa negeri tertentu, terjadi menurut cara tertentu, dan menimbulkan suatu suasana tertentu, yang terwujud dalam ide nasional.<sup>52</sup>

Menurut Soekarno, nasionalisme Indonesia haruslah nasionalisme yang mencari upaya demi keselamatan semua manusia, maka harus mencari selamatnya perikemanusiaan.<sup>53</sup> Nasionalisme memiliki makna sebagai berikut: (1) rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, atau kita lain patriotisme. (2) keinginan akan kemerdekaan dan keselamatan dan harga diri bangsa. (3) dogma bahwa hidup untuk bangsa dan bangsa itu sudah pasti untuk apapun bangsa itu sendiri. (4) berupa doktrin bahwa bangsanya harus tertinggi dan dominan daripada bangsa yang lain.<sup>54</sup>

### 1.5.2.2 Islam

Kuatnya agama Islam di Indonesia terjadi karena sebuah proses panjang sosialisasi Islam oleh para pemuka Islam dalam dakwah dan pendidikan.<sup>55</sup> Agama Islam di Indonesia menghadapi pelbagai tantangan baik itu budaya, ideologi, dan penguasaan Belanda dan Jepang. Dampaknya, Islam harus mencari upaya dengan berbagai bentuk gerakan, seperti salah satu contohnya gerakan Islam. Bentuk-bentuk gerakan di atas sebagai usaha-usaha umat Islam dalam memperjuangkan

<sup>51</sup> Sargent Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis, Fourteenth Edition*, USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009, hlm. 25

<sup>52</sup> Barbara Ward, *Lima Pokok yang Mengubah Dunia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983, hlm. 23

<sup>53</sup> Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat (1901-1970)*, Yogyakarta: Garasi, 2008, hlm. 69

<sup>54</sup> Sutardjo Adisusilo, *op.cit.*, hlm. 146

<sup>55</sup> Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 14

Islam bahwa Islam ialah agama yang dinamis sehingga Islam bisa disosialisasikan kedalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>56</sup> Pada kajian penelitian ini, tokoh cendekiawan Koto Gadang dalam paham Islam ialah Agus Salim. Agus Salim merupakan salah satu tokoh penegak nasionalisme pada masa pergerakan nasional Indonesia dalam Nasionalisme Islam-nya.

### 1.5.2.3 Komunisme/Golongan Kiri

Paham komunisme atau *communism* ialah sebuah istilah yang diketahui mulai eksis sejak pertengahan abad ke 19 yang mengarah padad pergerakan sosial politik di Perancis.<sup>57</sup> Komunisme berasal dari bahasa Perancis, “*commune*” yang berarti publik, bersama, umum, atau universal. Pengertian komunisme dalam lingkup ilmu social mengarah menjadi kumpulan doktrin-doktrin yang diusung Marxis, termasuk juga kritikan Marxis terhadap liberalisme serta kapitalisme, tentang lahirnya revolusi proletariat yang mereka prediksi akan melahirkan masyarakat komunis yang lepas dari kekangan kemiskinan, tanpa kelas, serta pembagian kerja tidak setara, yang menjadi alasan untuk penindasan terhadap kaum bawah serta dominasi kelas dipihak yang berkuasa.<sup>58</sup> Penelitian ini diarahkan kepada Chalid Salim sebagai cendekiawan Koto Gadang yang menganut aliran kiri atau komunisme dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia lewat media pers.

---

<sup>56</sup> Duriana, “Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan”, dalam *Jurnal Dialektika, IAIN Ambon, Vol. 9, No. 2, Januari Desember 2015, hlm. 57-70, hlm. 59*

<sup>57</sup> Muhammad Yakub Mubarak, “Problem Teologis Ideologi Komunisme”, dalam *Jurnal TSAQAFAH, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, 45-70, hlm. 48*

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 49

#### 1.5.2.4 Sosialisme

Sosialisme secara etimologi yaitu *socialism* dari kata “*sosial*” dalam bahasa Perancis memiliki arti kemasyarakatan. Istilah ini lahir di Perancis masih di pertengahan abad ke 19, tepatnya sekitaran 1830. Sebutan tersebut ditujukan bagi kelompok atau orang yang ingin mewujudkan masyarakat dengan hak kepemilikan bersama terutama alat-alat produksi, hal ini agar produksi tidak dikuasai oleh pihak swasta, tetapi yang hanya untuk melayani kebutuhan masyarakat.<sup>59</sup>

*Encyclopedia of Social History* menuliskan definisi sosialisme ialah sebuah istilah yang mengandung pengertian pergerakan dianggap bagian dalam teori organisasi sosial dengan maksud agar kepemilikan ataupun pengontrolan terhadap produksi serta industry dilakukan dengan bersama-sama tanpa ada kepemilikan pribadi didalamnya. Paham ini lahir dari reaksi perkembangan industrialism dan capitalism pada abad ke 19 hingga 20. Ciri khas paham ini adalah harta, produksi dan kekayaan yang dikendalikan kelompok. Sosialisme kemudian menjadi bagian dari perwujudan demokrasi karena terdapat inti tujuan yang sama, untuk demokrasi yang menerapkan prinsip-prinsip yang politis hingga non politis sekalipun, oleh karenanya, sosialis dalam menuju cita-citanya memakai cara demokratis, sehingga sosialisme dan demokrasi menjadi penting dan tak terpisahkan bagi kaum sosialis.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Reno Wikandaru, Budhi Cahyo, “*Landasan Ontologis Sosialisme*”, dalam *Jurnal Filsafat, UGM, Vol. 26, No. 1, Februari 2016*, hlm. 116

<sup>60</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 45

Paham sosialisme ini dianut oleh tokoh cendekiawan Koto Gadang, yaitu Sutan Syahrir. Ia dalam paham nasionalisme-sosialis-nya bergerak dalam memperjuangkan cita-cita Indonesia untuk bebas dari penjajahan Belanda. Pembicaraan cita-cita pembebasan dan mandirinya manusia menjadi faktor pendorong yang membuat Syahrir jatuh pada sosialisme sebagai paham politiknya dan bagian dari dirinya, yang terbukti dengan dibentuknya Partai Sosialis Indonesia oleh Syahrir.<sup>61</sup>

### 1.5.2.5 Feminisme

Istilah politik ‘feminisme’ pertama kali digunakan pada abad ke-19 sebagai istilah medis untuk menggambarkan baik feminisasi laki-laki atau maskulinisasi perempuan. Dalam penggunaan modern, feminisme selalu dikaitkan dengan gerakan perempuan dan upaya untuk memajukan peran sosial perempuan. Ideologi feminis didefinisikan pada dua keyakinan dasar; bahwa perempuan kurang beruntung karena jenis kelamin mereka dan kerugian ini harus digulingkan. Dengan cara ini, feminis telah menyoroti yang mereka lihat sebagai hubungan politik antara jenis kelamin, supremasi pria dan subjeksi wanita di sebagian besar masyarakat.

Feminisme telah ditandai dengan keragaman tujuan yang berkisar dari pencapaian hak pilih perempuan dan peningkatan jumlah perempuan di posisi elit dalam kehidupan publik dan lain-lain. Pemikiran feminis modern berfokus pada

---

<sup>61</sup> Restuning Pramasanti, “Pemikiran Politik Sutan Syahrir tentang Sosialisme Sebuah Analisis Psikologi Politik”, dalam *Jurnal of Politic and Government Studies, Universitas Diponegoro*, Vol. 2, no. 1, pp. 1-10, Jan. 2013, hlm. 2

isu baru yang ditandai secara umumnya dengan keterlibatan politik dan radikal.<sup>62</sup> Gelombang pertama feminis pada pertengahan abad ke-19, gerakan perempuan menjadi fokus utama dalam kampanye untuk hak pilih perempuan, hak untuk memilih, hak untuk menikmati hukum dan politik yang sama dengan laki-laki.<sup>63</sup>

### 1.5.3 Perpolitikan

Untuk mendefinisikan politik, terdapat pendapat beberapa ahli, yaitu di antaranya; Deliar Noer mengemukakan politik adalah segala aktivitas yang berhubungan dan tidak terlepas dari kekuasaan dan dengan maksud untuk mempengaruhi, mengubah dan atau pun mempertahankan bentuk susunan masyarakat. Miriam Budiardjo memberikan definisi politik pada umumnya adalah berbagai macam bentuk kegiatan dalam system politik pada sebuah negara berkaitan dengan jalan menentukan tujuan-tujuan system tersebut dan cara melaksanakannya.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Merriam-Webster, politik sebagai aksi atau aktivitas maupun kebijakan suatu pemerintah negara dan atau cara mendapatkan serta mempertahankan seseorang dengan kekuasaannya dalam pemerintahan itu.<sup>65</sup>

Konsep politik juga mengenai kekuasaan. Miriam Budiardjo mengatakan seseorang yang mendapatkan kekuasaan merupakan kemampuan baik itu individu atau dalam kelompok yang bertujuan mempengaruhi orang atau kelompok lain

<sup>62</sup> Heywood Andrew, *op.cit.*, hlm. 293

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 294

<sup>64</sup> Abdulkadir B. Nambo dan Muhammad Rusdiyanto Puluhuluwo, "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik)", dalam *Jurnal Mimbar, Volume XXI No. 2 April – Juni 2005* : 262-285, hlm. 265

<sup>65</sup> Yudi Rusfiana, Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 1

diluar kelompoknya sesuai dengan yang diinginkan oleh pelakunya. Berarti juga adalah faktor apa yang menggerakkan politik itu sendiri, atau dalam artian sebagai inti dari politik.<sup>66</sup>

Sedangkan perpolitikan ialah segala sesuatu tentang berpolitik; dimana menjalankan atau menganut suatu paham politik, termasuk ikut serta dalam urusan-urusan politik.<sup>67</sup> Artinya, menjalankan aktivitas-aktivitas politik yang masuk didalamnya menganut suatu paham kemudian juga terlibat didalam urusan politik tersebut, yang keseluruhannya ialah perpolitikan.

Politik menjadi penentu untuk menciptakan pola hubungan pada manusia dan negara yang sebenarnya tidak terpisahkan, baik itu secara konstitusional (hukum yang tertulis) maupun tidak tertulis dalam penyelenggaraan pemerintahan sebuah negara. Disana juga termuat organisasi jabatan-jabatan negara, lembaga dan tujuan-tujuannya. Selain itu, ideologi memiliki implikasi bagi konstitusi untuk negara dan system politik tersebut.<sup>68</sup> Pada kajian penelitian ini, peneliti membahas tentang perpolitikan para cendekiawan Koto Gadang di Indonesia yang difokuskan pada periode tahun 1930 – 1950.

#### 1.5.4 Sejarah Pemikiran

Istilah “sejarah pemikiran” memiliki nama dan pengertian yang relatif berbeda-beda. Amerika Serikat menggunakan istilah ‘sejarah intelektual’, yaitu sejarah pemikiran tingkat tinggi, hasil karya intelektual atau pemikiran ilmuwan

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>67</sup> Menilik Arti “Perpolitikan” dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perpolitikan>

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 274

atau filsuf. Terkadang juga disebut sebagai ‘sejarah kebudayaan’, ‘ide-ide sosial’, dan ‘sejarah ide-ide’. Sejarah pemikiran kadang-kadang dipandang sebagai bagian dari (*sister-discipline*) dari sejarah intelektual.

Sejarah pemikiran atau dalam istilah lain sejarah intelektual dalam arti yang luas dapat dikatakan mempunyai permasalahan yang diciptakan dan ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia dan berusaha untuk mengerti hubungan yang diciptakan manusia tersebut antara ide antara satu dengan yang lain dan juga yang tak luput adalah adanya kepentingan ataupun berupa kecenderungan. Ditelisik dari sudut pandang lain yang sempit, sejarah pemikiran berupaya untuk menceritakan atau memberitahu apa yang dihasilkan dan siapa saja serta bagaimana seseorang dengan hasil ide intelektualnya tersebut bisa mengarah pada ilmu sosial yang umum.<sup>69</sup>

Di Indonesia, sejarah pemikiran merupakan cabang studi sejarah yang relatif baru, yang mengikuti perkembangan di Barat, sehingga tidak ada istilah baku dan tersendiri. Perguruan tinggi mengembangkan istilah dengan silabus mereka masing-masing.<sup>70</sup> Sejarah intelektual menurut Sartono Kartodirdjo adalah berusaha untuk membuka latar belakang pemikir baik itu dalam sosio kultural, agar bisa menganalisis penyebab faktor yang mempengaruhinya dalam sosio kultural. Sejarah pemikiran menitikberatkan kajian yang dialektik antara ideologi dengan penghayatan oleh pemikir tersebut. Bagian lain yang dikembangkan dalam kajian konsep ini ialah tema-tema pemikiran oleh per individu atau perseorangan

<sup>69</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Penyunting), *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 201

<sup>70</sup> Mestika Zed, *op.cit.*, hlm. 2

(seperti Sukarno, Natsir, John Locke, JJ Rosseau, dll), juga Gerakan intelektual di Eropa seperti salah satunya Renaisans, serta pemikiran kolektif kelompok, kemudian isme atau paham (liberalisme, kapitalisme, nasionalisme, sosialisme, komunisme, dan sebagainya).<sup>71</sup> Pada penelitian ini, peneliti membahas tokoh-tokoh cendekiawan Koto Gadang sebagai seorang pemikir dalam memperjuangkan cita-cita Indonesia sesuai paham/ideologi yang dianut masing-masing.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang tepat digunakan dalam kajian sejarah ialah metode sejarah. Metode sejarah sudah merangkul cara-cara untuk mendapatkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis semua data-data terutama data-data dari masa lampau, khususnya pada tanggapan kritis rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau lainnya. Ada 4 tahap atau langkah-langkah penelitian sejarah yang sesuai dengan metode sejarah, yaitu secara berurutan dari heuristic, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi.<sup>72</sup>

Metode yang pertama yaitu heuristik, penulis mengumpulkan data cendekiawan Koto Gadang. Sumber sejarah terdiri atas sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber primer adalah sumber-sumber yang mencakup lisan dan tertulis yang memiliki waktu sezaman

<sup>71</sup> Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hlm 2

<sup>72</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 54

dengan suatu peristiwa sejarah bersangkutan<sup>73</sup> sedangkan sumber sekunder adalah berupa sumber tidak langsung pelaku sejarah.<sup>74</sup> Penulis menggunakan sumber tertulis. Bahan yang menjadi sumber primer oleh penulis berupa sumber tertulis, yaitu buku yang ditulis langsung oleh cendekiawan Koto Gadang, dua diantaranya ialah buku I.F.M. Chalid Salim, *Lima Belas Tahun Digul; Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea*, dan buku oleh Sutan Syahrir, *Perjuangan Kita*. Sumber tertulis lainnya diperoleh dari studi kepustakaan yaitu riset ke Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan FIB UNAND, Perpustakaan S2 FIB UNAND, Perpustakaan Pusat UNP, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial UNP, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Kedua, kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Pengujian dilakukan melalui cara kritik eksternal, dimana dilakukan pengujian keaslian sumber atau keaslian dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan

Tahapan kedua, kritik atau verifikasi sumber, maksudnya melakukan pengujian data tentang data atau bahan yang digunakan sebagai sumber dalam kebenaran dan ketepatan isi sumber tersebut. Kritik sumber melalui dua tahap lagi, yaitu kritik eksternal (menguji keaslian sumber atau orisinalitas) dan kritik internal (menguji kesahihan atau terpercaya isi sumber)<sup>75</sup> tentang informasi dari buku-buku atau jurnal yang berkenaan dengan cendekiawan Koto Gadang, dilakukan pemilahan terhadap sumber-sumber informasi yang sudah dikumpulkan

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>74</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 55

<sup>75</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 104

dengan melihat dari pengarang buku atau jurnal, serta keterkaitan isi literatur tersebut terhadap cendekiawan Koto Gadang.

Ketiga, tahap interpretasi data atau penafsiran yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan, melalui studi kepustakaan, akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Selanjutnya, dilanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang

Ketiga, tahap interpretasi atau penafsiran, dimana data-data yang telah melalui tahap pengumpulan dan kritik/verifikasi, dilakukan penguraian informasi-informasi atau analisis lalu dilanjutkan dengan melakukan penggabungan atau sintesis dari informasi yang telah diseleksi sebelumnya. Buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh cendekiawan Koto Gadang, buku-buku lain yang mendukung serta jurnal-jurnal ilmiah yang telah selesai tahap kritik sumber, kemudian dirangkai semua informasi yang telah dikumpulkan menjadi bentuk kata-kata atau berupa penafsiran.

Keempat, historiografi/penulisan sejarah yaitu data yang telah melalui 3 tahapan sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk karya penulisan. Penulisan sejarah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (penarikan kesimpulan)

Keempat, tahap terakhir historiografi atau penulisan sejarah, dimana data yang telah melewati tahap-tahap sebelumnya, terutama tahap interpretasi, sudah terbentuknya rangkaian kata-kata dari informasi-informasi yang diambil dari

sumber-sumber sejarah berkaitan, dituliskan secara rapi dalam bentuk karya penulisan oleh penulis. Historiografi sebagai tahap penyelesaian akan memberikan informasi yang telah tersusun rapi tentang penelitian dari awal hingga penarikan kesimpulan di akhir.<sup>76</sup>

### 1.7 Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini disusun dalam enam bab; bab I pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pendahuluan memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang cendekiawan Minangkabau dari Koto Gadang yang ditelusuri lewat berbagai literatur yang dicantumkan pada tinjauan pustaka, serta adanya teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu penulis dalam menganalisis hasil temuan sementara lewat metode-metode dan diuraikan dalam sistematika penulisan.

Bab II latar belakang lingkungan sosial dan pendidikan dari cendekiawan Koto Gadang, yang berisikan tentang gambaran nagari Koto Gadang dari segi geografis, kemudian lingkungan sosial dan pendidikan yang mendukung lahirnya cendekiawan Koto Gadang. Untuk bisa mengenal dan mengetahui asal watak dan karakter para cendekiawan Koto Gadang, maka harus dikenali dahulu bagaimana lingkungan disekitar cendekiawan tumbuh. Hal ini dilihat dari lingkungan sosial,

---

<sup>76</sup> Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 76

termasuk di dalamnya lingkungan keluarga sebagai pembentuk pertama karakter cendekiawan, selanjutnya lingkungan disekitar tempat tinggal serta suasana masyarakat di Koto Gadang. Begitupun juga dengan lingkungan pendidikan di Koto Gadang. Dimana berpusatnya pendidikan di sana serta pentingnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung lingkungan pendidikan bagi cendekiawan di Koto Gadang.

Pada bab III berisi tentang latar belakang cendekiawan Koto Gadang yang telah dipengaruhi oleh ideologi/paham setelah merantau ke luar Minangkabau untuk melanjutkan jenjang pendidikan, terbagi dalam beberapa subbab yaitu adanya pendidikan Barat oleh pemerintah kolonial Belanda dan faktor yang menyebabkan cendekiawan mendapatkan pengaruh ideologi dari bersekolah di luar Hindia Belanda. Pada bab ini membahas latar belakang cendekiawan bisa mengenal berbagai paham (Nasionalisme, Nasionalisme-Feminisme Nasionalisme-Islam, Kiri dan Sosialisme) yang didapatkan sejak cendekiawan menempuh pendidikan tinggi, baik itu di luar Koto Gadang atau pun di Negeri Belanda. Penting untuk mengetahui bahwa menempuh pendidikan di luar kampung, bisa mempengaruhi pola pikir dan berkembangnya wawasan menjadi lebih jauh dan terbuka berkat berada di tempat dan suasana yang baru. Pendidikan Barat yang telah dirasakan oleh cendekiawan sejak awal bersekolah menjadi cikal bakal berkembangnya pemikiran yang lebih jauh hingga menemukan jati diri cendekiawan Koto Gadang tersebut.

Selanjutnya bab IV membahas tentang pemikiran cendekiawan Koto Gadang terhadap perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia, yang berisikan

tentang kerangka pemikiran per masing-masing tokoh; Yahya Datuk Kayo, Rohana Kudus, Agus Salim, Chalid Salim, dan Sutan Syahrir. Kerangka pemikiran cendekiawan Koto Gadang ini sangat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan atau lepas dari jeratan penjajahan. Penting untuk mengetahui bahwa pemikiran ini menjadi panduan dalam merangkai langkah-langkah yang dilakukan oleh cendekiawan Koto Gadang.



Pada bab V cendekiawan dalam praktik perpolitikan Indonesia 1930-1950 membahas tentang setelah cendekiawan kembali ke Indonesia dengan pengaruh atau paham masing-masing, dan menerapkannya pada panggung perpolitikan di Indonesia sejak Indonesia sebelum hingga sesudah merdeka, yang diuraikan lagi pada subbab: perjuangan Yahya Datuk Kayo dalam *Volksraad*, Rohana Kudus dalam membangkitkan kaum perempuan Koto Gadang, Agus Salim dari SI ke Menteri Luar Negeri Indonesia, dari tulisan Chalid Salim di media *Pewarta Deli* hingga terbuang ke Boven Digul, dan Sutan Syahrir dari PNI hingga menjadi Perdana Menteri Indonesia. Bab ini menguraikan eksistensi cendekiawan dalam praktik politiknya sampai pasca kemerdekaan tahun 1950. Dari sini bisa diketahui bahwa cendekiawan berkiprah lebih dari satu kelompok atau komunitas, serta perwujudan dari hasil pemikiran-pemikiran cendekiawan dalam aktivitas politik Indonesia.

Bab VI menguraikan kesimpulan keseluruhan yang masuk dalam bagian penutup mencakup simpulan dan saran. Bab ini memaparkan hasil kesimpulan yang sudah dirangkum dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.